

FAKTOR LESI PRAKANKER SERVIKS DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH RYACUDU KOTA BUMI LAMPUNG UTARA

Yuli Caturini¹, Rosmiyati², Aryanti Wardiyah³

ABSTRAK

Lesi prakanker disebabkan oleh tumbuhnya jamur yang disebut sebagai kandida. Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ryacudu Kota Bumi Lampung Utara, Januari–Desember 2014, dari 425 wanita usia subur yang melakukan papsmear, sebanyak 5 orang (1,1%) terdeteksi kanker rahim stadium 1b, 57 orang (13,4%) mengalami lesi prakanker. Tujuan penelitian dketahui faktor yang berhubungan dengan lesi prakanker serviks

Penelitian kuantitatif, dengan rancangan *Case Control*. Populasi pada semua wanita yang melakukan papsmear tahun 2014 di RSUD Ryacudu Kota Bumi Lampung Utara 90 orang. Sampel menggunakan total populasi (90).

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan usia pertama kali melakukan hubungan seksual ($p=0,000$), partner seksual ($p=0,000$), perilaku merokok ($p=0,004$), paritas ($p=0,000$), lamanya penggunaan kontrasepsi pil ($p=0,000$), keturunan ($p=0,000$), riwayat penyakit reproduksi ($p=0,000$) dengan kejadian lesi prakanker serviks di RSUD Ryacudu Kotabumi Tahun 2014. Faktor resiko yang paling dominan berpengaruh terhadap terjadinya lesi prakanker serviks riwayat penyakit reproduksi ($p\text{-value} = 0,000$: OR 18.586). Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan bahwa pihak RSUD Ryacudu Kotabumi Memberikan konseling kepada aseptor KB yang sudah menggunakan kontrasepsi hormonal lebih dari 5 tahun untuk beralih kepada kontrasepsi non hormonal. Memberikan program pemeriksaan pap smear bagi wanita usia subur secara gratis.

Kata kunci : Usia, partner seksual, merokok, paritas, kontrasepsi pil, keturunan, riwayat penyakit reproduksi, dan lesi prakanker serviks.

PENDAHULUAN

Kanker merupakan salah satu penyakit yang termasuk dalam kelompok penyakit tidak menular (*Non-communicable diseases* atau NCD). NCD merupakan penyebab kematian terbesar di dunia. Dari 57 juta kematian pada tahun 2008, 63% (36 juta kematian) disebabkan oleh NCD, terutama oleh karena penyakit kardiovaskuler (17 juta kematian), kanker (7,6 juta kematian), penyakit paru kronis (4,2 juta kematian) dan diabetes (1,3 juta kematian) (WHO, 2010).

Kematian akibat NCD diproyeksikan meningkat 15% secara global antara tahun 2010 dan 2020, hingga mencapai 44 juta kematian. Peningkatan tertinggi (diperkirakan

sebesar 20%) akan terjadi di negara-negara Afrika, Asia Tenggara dan Mediterania Timur. Akan tetapi negara-negara yang diperkirakan mempunyai jumlah angka kematian tertinggi pada tahun 2020 adalah Asia Tenggara (10,4 juta kematian) dan Pasifik Barat (12,3 juta kematian) (WHO, 2010).

Pada dekade mendatang, kanker diprediksi sebagai penyebab kesakitan dan kematian yang semakin penting di seluruh dunia. Tantangan untuk pengendalian kanker sangat besar, ditambah dengan karakteristik populasi dengan usia yang semakin lanjut. Oleh karenanya, peningkatan prevalensi penyakit kanker sulit dihindari. Diperkirakan pada tahun 2008 terdapat 12,7 juta kasus kanker baru, dan angka

1) RSUD Ryacudu, Kota Bumi

2) Prodi Kebidanan, Universitas Malahayati Bandar Lampung

3) Prodi Keperawatan, Universitas Malahayati Bandar Lampung

ini diprediksi menjadi sebesar 21,4 juta kasus pada tahun 2030. Dua pertiga kasus tersebut terdapat di negara-negara dengan sosial ekonomi rendah-menengah (WHO, 2010).

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Pada tahun 2012, sekitar 8,2 juta kematian disebabkan oleh kanker. Kanker paru, hati, perut, kolorektal, dan kanker payudara adalah penyebab terbesar kematian akibat kanker setiap tahunnya (Menkes, 2015). Lebih dari 60% kasus baru dan sekitar 70% kematian akibat kanker di dunia setiap tahunnya terjadi di Afrika, Asia dan Amerika Tengah dan Selatan. Diperkirakan kasus kanker tahunan akan meningkat dari 14 juta pada 2012 menjadi 22 juta dalam dua dekade berikutnya (Menkes, 2015)

Secara nasional prevalensi penyakit kanker pada penduduk semua umur di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,4‰ atau diperkirakan sekitar 347.792 orang. Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki prevalensi tertinggi untuk penyakit kanker, yaitu sebesar 4,1‰. Berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan estimasi penderita kanker terbanyak, yaitu sekitar 68.638 dan 61.230, sedangkan provinsi Lampung estimasi jumlah penderita kanker sebanyak 5.517 atau menduduki peringkat 14 dari 33 provinsi (Menkes, 2015).

Penyakit kanker serviks dan payudara merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013, yaitu kanker serviks sebesar 0,8‰ dan kanker payudara sebesar 0,5‰. Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Maluku Utara, dan Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki prevalensi kanker serviks tertinggi yaitu sebesar 1,5‰, sedangkan prevalensi kanker payudara tertinggi terdapat pada Provinsi D.I. Yogyakarta, yaitu sebesar 2,4‰. Berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker serviks dan kanker payudara terbanyak terdapat pada Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah, pada provinsi Lampung sebesar 0,2% atau sebanyak 765 orang (Menkes, 2015).

Di Indonesia setiap harinya

terdapat 41 kasus baru kanker serviks dan 20 wanita meninggal dunia sehingga diperkirakan setiap satu jam seorang perempuan meninggal karena kanker serviks (Rasjidi, 2007). Jumlah penderita baru kanker serviks di Bandar Lampung mempunyai kecenderungan meningkat setiap tahun, pada tahun 2008 ditemukan 8 kasus baru, tahun 2009 ditemukan 11 kasus baru, dan pada tahun 2010 sampai dengan bulan maret ditemukan 3 kasus baru (Rekapitulasi Laporan Harian PKBI, 2010).

Tingginya angka kematian penderita kanker serviks adalah akibat dari sebagian besar penderita datang berobat sudah pada stadium lanjut (Tira, 2008). Angka harapan hidup lima tahun, jika kanker ini diketahui dan diobati pada stadium 1 adalah 70-75 %, pada stadium 2 adalah 60 %, pada stadium 3 tinggal 25 %, dan pada stadium 4 penderita sulit diharapkan bertahan. Di Indonesia terdapat 90 - 100 kasus kanker leher rahim per 100.000 penduduk (Andrijono, 2013).

Kanker servik sangat berbahaya, namun bukan berarti tidak dapat dicegah. Menurut Emilia (2014) partisipasi wanita untuk tes pap smear masih minim, akibatnya mayoritas diketahui setelah stadium tinggi sehingga peluang kesembuhannya makin kecil. Di Indonesia, cakupan program skrining baru sekitar 5% wanita yang melakukan pemeriksaan skrining Pap Smear (Setyaningsih, 2010). Pemeriksaan Pap Smear bertujuan untuk mendeteksi sel-sel yang tidak normal pada lesi yang terjadi pada mulut rahim yang dapat berkembang menjadi kanker servik (Kepmenkes, 2013).

Wanita yang dianjurkan pemeriksaan pap smaer ini adalah wanita yang telah aktif melakukan hubungan seksual, biasanya wanita dalam masa usia subur, karena tingkat seksualnya lebih tinggi sehingga lebih tinggi resiko kanker servik bagi mereka. Namun tidak menjadi kemungkinan juga wanita yang tidak mengalami aktivitas seksualnya memeriksakan diri (Kepmenkes, 2013).

Selain faktor pengetahuan dan pendidikan status ekonomi juga berpengaruh terhadap rendahnya deteksi dini kanker servik. Penyebaran

masalah kesehatan yang berbeda berdasarkan status ekonomi pada umumnya dipengaruhi oleh adanya perbedaan kemampuan ekonomi dalam mencegah penyakit dan adanya perbedaan sikap hidup dan perilaku yang dimiliki seseorang (Kepmenkes, 2013). Kendala utama minimnya minat wanita untuk pap smear adalah rasa malu dan takut (Emilia, 2014).

Penyakit lesi intraepitel seringkali diawali oleh peradangan pada saluran vagina. Peradangan pada sebuah kelenjar yang terletak pada bagian depan saluran vagina. Selanjutnya, kuman yang berada di saluran vagina ini masuk lebih dalam ke saluran vagina. Jika dibiarkan, maka jumlah kuman semakin bertambah. Dan ketika daya tahan tubuh menurun, kuman secara leluasa menjelajah bagian lain, mulut rahim misalnya, sehingga menimbulkan servicitis. Biasanya, virus yang sering tinggal di daerah mulut rahim adalah Human papilloma virus (HPV). Virus inilah yang menyebabkan lesi, cikal bakal kanker rahim (Andrijono, 2013). Keterlambatan diagnosis pada stadium lanjut, keadaan umum yang lemah, status sosial ekonomi yang rendah, keterbatasan sumber daya, keterbatasan sarana dan prasarana, jenis histopatologi dan derajat pendidikan ikut serta dalam menentukan prognosis dari penderita (Rasjidi, 2007)

Kondisi yang paling membahayakan adalah jika lesi di rahim dibiarkan dan menjalar ke dalam rongga panggul hingga menimbulkan radang. Radang panggul terjadi jika mikroba sudah menembus rongga perut. Salah satu mikroba yang senang bermain di sini biasanya adalah *Clamidia*. Mikroba ini sangat berbahaya, lantaran bisa bersemayam di saluran telur dan menyebabkan penyumbatan. Saluran telur yang tersumbat, menyebabkan sel telur tak bisa keluar, dan menyebabkan infertilitas. Akibatnya, seorang perempuan menjadi sulit hamil (Shadine, 2012).

Lesi intraepitel disebabkan oleh tumbuhnya jamur yang disebut sebagai kandida. Dimana saat kandida tumbuh

dengan pesan dan tidak terkendali karena kadar asam berlebih pada mulut rahim, maka lesi intraepitel tidak akan terhindarkan. Kelebihan asam pada mulut rahim atau pada vagina terjadi karena daerah tersebut kurang bersih dan mengalami kelembaban yang cukup tinggi. Gejala yang timbul karena munculnya jamur kandida termasuk rasa panas dan nyeri saat buang air kecil. Apabila lesi intraepitel dibiarkan dalam jangka waktu yang cukup lama, maka akan terjadi gangguan dari dalam tubuh seperti diare kronis, kembung, kram usus, atau sembelit. Penderita lesi intraepitel akan mengalami keputihan, nyeri saat berhubungan seksual, kelelahan kronis serta depresi, kurang konsentrasi, otot nyeri, gatal, dan alergi (Shadine, 2012).

Data yang didapat di RSUD Ryacudu Kota Bumi Lampung Utara pada bulan Januari – Desember 2014, dari 425 wanita usia subur yang melakukan pap smear, sebanyak 5 orang (1,1%) terdeteksi kanker rahim stadium 1b, 57 orang (13,4%) mengalami lesi intraepitel yang ditandai dengan adanya peradangan, keputihan, warna kemerahan pada mulut rahim, ada benjolan di mulut rahim dan sisanya dengan kondisi normal.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian *case control* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang melakukan papsmear di RSUD Ryacudu Kota Bumi Lampung Utara tahun 2014 sebanyak 425 wanita usia subur. Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian dengan sampel sebanyak 90 sampel penelitian, 30 kasus dan 60 kontrol (1: 2). Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan data sekunder tahun 2014 yaitu data yang diperoleh dari rumah sakit umum daerah May.Jen HM. Ryacudu serta literatur-literatur yang mendukung penelitian. Pengolahan data melalui komputer dan analisis data kuantitatif dilakukn secara univariat, bivariat (uji *chi square*) dan multivariat (regresi logistik ganda).

HASIL PENELITIAN

Tabel: Faktor Resiko Prakanker Serviks

Faktor resiko	Lesi Prakanker serviks				n	%	p-value	OR
	Kasus		Kontrol					
	N	%	n	%				
Usia								
Berisiko	17	18,9	11	12,2	28	31,1	0,001	5,8
Tidak berisiko	13	14,4	49	54,4	62	68,9		
Partner sek								
Berisiko	25	27,8	9	10,0	54	37,8	0,000	8,3
Tidak berisiko	5	5,6	51	56,7	56	62,2		
Perokok								
Ya	18	20,0	17	18,9	35	38,9	0,007	3.7
Tidak	12	13,3	43	47,8	55	61,1		
Paritas								
Beresiko	26	28,9	15	16,7	41	45,6	0,000	9.5
Tdk berisiko	4	4,4	45	50,0	49	54,4		
Kontrasepsi pil								
Beresiko	19	21,1	5	5,6	24	26,7	0,000	9.0
Tdk berisiko	11	12,2	55	61,1	66	73,3		
Keturunan								
Berisiko	28	31,1	20	22,2	48	53,3	0,000	2.0
Tidak berisiko	2	2,2	40	44,4	42	46,7		
Riwayat								
Ada riwayat	28	31,1	11	12,2	39	43,3	0,000	2.3
Tidak ada riwayat	2	2,2	49	54,4	51	56,7		

Variabel paling dominan adalah Partner sek ($p=000$) dengan $OR=8,98$.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian usia pertama kali melakukan hubungan seksual diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ yang berarti ada hubungan usia pertama kali melakukan hubungan seksual dengan lesi prakanker serviks, dengan $OR 5.8$, artinya usia pertama kali melakukan hubungan seksual dalam kategori berisiko mempunyai resiko 5,8 kali terkena lesi prakanker serviks dibandingkan dengan usia yang tidak berisiko. Infeksi Genetalin HPV biasanya di tularkan lewat hubungan seksual, selain melalui hubungan seksual, penularan HPV yang lain juga terjadi dengan cara kontak langsung misalnya oral-genital, manual-genital dan genetal-genital, akan tetapi angka kejadiannya masih lebih sedikit jika di bandingkan dengan cara penularan lewat hubungan seksual. Hubungan seksual memegang peran penting dalam penularan HPV. Pada tahun 2002, *National Survey Of Family Growth* melaporkan bahwa 24 % wanita di Amerika melakukan hubungan seksual pertama pada usia 15 Tahun, meningkat

pada usia 16 tahun 40%, usia 18 tahun 70% (Rasjidi 2007).

Hasil uji hubungan partner seksual dengan lesi prakanker serviks diperoleh $p=0,000$ artinya ada huungan signifikan diantara kedua variabel tersebut. Nilai $OR 8,3$, artinya partner sek berisiko mempunyai peluang resiko 8,3 kali terkena lesi prakanker serviks dibandingkan dengan tidak berisiko. Hasil ini sejalan dengan bahwa seorang wanita dengan seksual aktif dapat terinfeksi oleh HPV. Hasil penelitian membuktikan bahwa penularan HPV ini di sebabkan oleh hubungan seksual dan terlebih lagi bila di lakukan dengan pasangan yang berganti-ganti. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Rasjidi (2007) mengemukakan bahwa resiko tertukarnya HPV sekitar 14,3% pada wanita yang melakukan hubungan seksual dengan satu pasangan, 22,3 % pada wanita yang melakukan hubungan seksual dengan 2 pasangan, serta 31,5% pada wanita yang melakukan hubungan seksual dengan yang lebih dari 3 pasangan.

Hasil penelitian tentang merokok diperoleh $p=0,007$ artinya ada hubungan signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian lesi prakanker serviks. Nilai OR 3,7 artinya responden yang mempunyai kebiasaan merokok peluang berisiko 3,7 kali terkena lesi prakanker serviks dibandingkan dengan tidak merokok. Rokok zat berbahaya, diserap melalui paru-paru dan dibawa dalam aliran darah keseluruh tubuh. Wanita yang merokok kemungkinan akan mengalami kejadian kanker serviks 3,7 lebih besar dibandingkan dengan wanita yang bukan perokok. Para peneliti percaya bahwa zat berbahaya yang terkandung dalam rokok akan merusak DNA dari sel rahim dan dapat berkontribusi terhadap perkembangan kanker serviks. Merokok juga membuat sistem kekebalan tubuh kurang efektif dalam memerangi infeksi HPV (Yudhie, 2013).

Hasil penelitian hubungan paritas dengan lesi prakanker serviks diperoleh $p= 0,000$ disimpulkan ada hubungan paritas dengan kejadian lesi prakanker serviks. Hasil OR 9.5, artinya responden dengan paritas dalam kategori berisiko mempunyai peluang resiko terjadi lesi prakanker serviks 9 kali lebih dibandingkan dengan yang tidak berisiko. Hal ini bahwa wanita yang telah memiliki 3 anak atau lebih memiliki peningkatan risiko lesi prakanker serviks. Wanita hamil menunjukkan perubahan hormon selama kehamilan lebih rentan terhadap infeksi HPV. Wanita hamil memiliki sistem kekebalan tubuh lemah, sehingga memungkinkan untuk infeksi HPV dan pertumbuhan kanker (The American Cancer Society, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrasepsi pil berhubungan dengan kejadian lesi prakanker serviks diperoleh ($p=0,000$). Sejalan dengan bukti yang menyatakan bahwa menggunakan kontrasepsi oral (pil) untuk waktu yang lama meningkatkan risiko kanker leher rahim. Penelitian menunjukkan bahwa risiko kanker serviks naik semakin lama seorang wanita mengambil kontrasepsi oral, tapi risiko kembali turun lagi setelah kontrasepsi oral dihentikan. Dalam sebuah penelitian, risiko kanker serviks

dua kali lipat pada wanita yang mengambil pil KB lebih dari 5 tahun, akan tetapi risiko kembali normal 10 tahun setelah mereka dihentikan (The American Cancer Society, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keturunan berpengaruh terhadap terjadinya lesi prakanker serviks ($p=0,000$). Dengan nilai OR 2.0 Hasil ini sejalan dengan pendapat menyatakan kanker serviks dapat terjadi di beberapa keluarga. Jika ibu atau saudara perempuan menderita kanker serviks, kemungkinan terserang penyakit itu adalah 2 sampai 3 kali lebih tinggi daripada jika tidak ada seorang pun di keluarga memilikinya. Beberapa peneliti menduga bahwa beberapa contoh kecenderungan keluarga ini disebabkan oleh kondisi warisan yang membuat beberapa wanita kurang mampu melawan infeksi HPV daripada yang lain. Dalam kasus lain, perempuan dari keluarga yang sama sebagai pasien yang sudah didiagnosis bisa lebih mungkin untuk memiliki satu atau lebih faktor risiko non-genetik lainnya

Hasil penelitian riwayat penyakit pada organ reproduksi diperoleh $p= 0,000$ artinya ada hubungan keduanya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa clamidia atau pun kuman yang lain adalah jenis relatif umum bakteri yang dapat menginfeksi sistem reproduksi. Hal ini menyebar melalui kontak seksual. Infeksi kelamin dapat menyebabkan peradangan panggul, yang menyebabkan infertilitas. Beberapa studi telah melihat risiko yang lebih tinggi terkena kanker serviks pada wanita yang darahnya hasil tes menunjukkan bukti infeksi klamidia masa lalu atau saat ini (dibandingkan dengan wanita yang memiliki hasil tes normal).

Berdasarkan hasil analisis multivariat partner seksual memiliki nilai $p-value$ 0,000, dengan nilai OR 8,9 lebih tinggi dibandingkan dengan variabel pil, sehingga pada model multivariat didapati bahwa partner seksual berisiko merupakan faktor dominan dari faktor yang berhubungan dengan lesi Prakanker serviks. Menurut Rasjidi (2007) Seorang wanita dengan seksual aktif dapat terinfeksi oleh HPV Risiko tinggi 75% banyak sekali penelitian yang membuktikan bahwa

penularan HPV ini di sebabkan oleh hubungan seksual dan terlebih lagi bila di lakukan dengan pasangan yang berganti-ganti.

SIMPULAN

Distribusi frekuensi pada kelompok kasus, yaitu: usia pertama kali melakukan hubungan seksual berisiko sebanyak 17 (18,9%), partner seksual yang berisiko sebanyak 25 (27,8%), responden yang merokok sebanyak 18 (20,0%), paritas yang berisiko sebanyak 26 (28,9%), lamanya penggunaan kontrasepsi pil lebih dari 5 tahun sebanyak 19 (21,1%), yang memiliki keturunan sebanyak 28 (31,1%) dan memiliki riwayat penyakit reproduksi sebanyak 28 (31,1%) di RSUD Ryacudu Kota Bumi Lampung Utara tahun 2014

Ada hubungan usia pertama kali melakukan hubungan seksual ($p=0,000$), partner seksual ($p=0,000$), perilaku merokok ($p=0,004$), paritas ($p=0,000$), lamanya penggunaan kontrasepsi pil ($p=0,000$), keturunan ($p=0,000$), riwayat penyakit reproduksi ($p=0,000$) dengan kejadian lesi prakanker serviks di RSUD Ryacudu Kotabumi Tahun 2014.

Faktor resiko yang paling dominan berpengaruh terhadap terjadinya lesi prakanker serviks di RSUD Ryacudu Kotabumi Tahun 2014 adalah riwayat penyakit reproduksi ($p=0,000$: OR 18.586). yang berarti riwayat penyakit reproduksi 18.568 kali terkena lesi prakanker serviks dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat penyakit reproduksi setelah dikontrol oleh penggunaan Pil Kb yang lebih dari 5 tahun.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan bahwa pihak RSUD Ryacudu Kotabumi Memberikan konseling kepada asektor KB yang sudah menggunakan kontrasepsi hormonal lebih dari 5 tahun untuk beralih kepada kontrasepsi non hormonal. Memberikan program pemeriksaan pap smear bagi wanita usia subur secara gratis. Diharapkan peneliti lainnya dapat melanjutkan penelitian ini agar dapat lebih menyempurnakan hasil penelitiannya hingga dapat membantu mengurangi kejadian lesi prakanker serviks, misalnya dengan menambah variabel variabel lain berhubungan

dengan kejadian lesi prakanker. Dan lebih menyempurnakan kuesioner penelitiannya, hingga dapat lebih menggali data data yang secara substansi dapat mempengaruhi kejadian lesi prakanker

DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society. 2015. <http://www.cancer.org> diakses tanggal 20 Februari 2015.
- Andrijono, 2013. *Infeksi Human papilomavirus*. FKUI : Jakarta
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara, 2013 *Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Utara 2013*, Lampung Utara
- Dinas Kesehatan Propinsi Lampung, 2013. *Profil Kesehatan Propinsi Lampung 2013*, Lampung
- Kemkes, RI 2012 *Profil Kesehatan Indonesia 2012*, Jakarta
- Kemkes, RI. 2013. *Buku acuan pencegahan kanker payudara dan kanker leher rahim*. Direktorat jendral PP & PL. Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rasjidi. 2007. *Vaksin Human papiloma Virus dan eradikasi kanker mulut rahim*. Cineka cipta : Jakarta
- Setyaningsih. 2010. *Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan motivasi melakukan pemeriksaan pap smear pada ibu rumah tangga di desa gulunan Sidokerto Kecamatan Plupuh kabupaten Sragen*.
- Shadine, 2012. *HVP (Human Papiloma Virus)*. Rineka cipta: Jakarta
- Wahyuningsih. 2014. *Faktor risiko terjadinya lesi prakanker serviks melalui deteksi dini dengan metode IVA (inspeksi Visual dengan asam asetat)*.
- Widoyono. 2011. *Penyakit-penyakit Tropis*. Nuha Medika: Yogyakarta
- Wiknjosastro, H. 2007, *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.
- Yudhe. 2013. *15 penyakit yang disebabkan rokok* <http://www.yudhe.com/15-penyakit-yang-disebabkan-oleh-rokok/>